

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah pulau maritim yang berarti sebuah Negara kepulauan, dimana didominasi dengan lebih banyaknya perairan. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia terbagi menjadi berbagai Provinsi dan berbagai pulau yang kemudian membentuk begitu banyak kebudayaan dan bahasa yang begitu unik dan mewarnai ragam aneka kebudayaan khas Indonesia. Indonesia juga begitu terkenal dengan keindahan-keindahan panorama alam yang disajikannya. Tidak diragukan lagi Indonesia merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup diperhitungkan didunia.

Salah satu pulau yang terkenal akan keindahan panoramanya adalah Pulau Lombok . Pulau Lombok sendiri terkenal dimata dunia sebagai *World Halal Tourism* pada tahun 2015 dan kemudian pada tahun 2016 Lombok kembali mendapatkan penghargaan sebagai *World's Best Halal Honeymoon Destination* di ajang World Halal Travel Award yang di laksanakan di Abu Dhabi, UEA ([www.suarantb.com](http://www.suarantb.com), 26 April 2018). Sebagai pulau wisata, Lombok menyimpan berbagai pesona alam yang tidak kalah indahnya dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia yang terkenal, seperti halnya Pulau Bali yang terkenal akan wisata pantai-nya yang Indah, Lombok juga memiliki begitu banyak pantai yang juga tidak kalah indah untuk dijadikan tujuan wisata. Dengan terpilihnya pulau Lombok sebagai *World Halal Tourism 2015* menunjukkan bahwa pulau Lombok sudah dilirik oleh dunia.

Nama pulau Lombok sendiri ada yang mengatakan berasal dari kata *lomboq* yang berarti lurus. Jika hal tersebut dianggap benar maka hal ini kemungkinan karena sifat orang-orang

Lombok pada umumnya yang *lomboq* atau lurus, atau tulus. Dimana, orang Lombok ketika mengemukakan pendapat atau menilai sesuatu seringkali sesuai dengan kenyataan serta apa adanya tidak dibuat-buat. Pada zaman dahulu kala Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang dipenuhi hutan belantara yang sangat rapat (*sesek*) dengan tumbuh-tumbuhan, dari kata *sesek* tersebut muncullah kata sasak yang kemudian menjadi nama lain dari Pulau Lombok.<sup>1</sup>

Berbeda dengan pengertian diatas, Dr R Goris, seorang ahli bahasa Belanda menyatakan kata Sasak secara etimologis berasal dari kata *sahsaka*, yang dalam bahasa Sansekerta kata “sah” berarti pergi dan kata “saka” berarti asal. Jadi, menurut pendapat Goris kata Sasak yang berasal dari kata *sahsaka* tersebut muncul karena adanya suatu peristiwa dimana orang-orang Jawa pergi dari negeri asal mereka (Pulau Jawa) menuju ke Pulau Lombok dan selanjutnya menetap di tempat tersebut. Pendapat tersebut kemudian di perkuat dengan adanya kenyataan bahwa silsilah bangsawan Lombok yang cenderung berasal dari Pulau Jawa, terutama yang bertempat tinggal di Bayan. Di samping itu, terdapat pula Lombok, karya sastra yang digubah dalam bahasa *Jawamadya* dan berhuruf *jejawan* (huruf sasak)<sup>2</sup>, seperti yang terjadi pada Babad Lomok dan lain-lainnya. Pada zaman dahulu kala Lombok terkenal dengan beberapa kerajaannya yaitu kerajaan Keling, kerajaan Pujut, Kerajaan Bayan, kerajaan Selaparang, yang juga dijadikan patokan dialek atau bahasa untuk keturunannya di kemudian hari.

Kerajaan Pujut sendiri keturunannya sudah banyak menyebar diberbagai daerah di Lombok. Salah satunya, yakni di desa Bonjeruk. Desa Bonjeruk terkenal dengan desa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat Lombok hingga kini. Hal ini juga berkaitan dengan silsilah penduduk Bonjeruk yang berasal dari kerajaan Pujut. Nama dari desa Bonjeruk sendiri berasal dari dua kata yakni *Bowon* yang berarti sumur dan Jeruk yang merupakan buah Jeruk. Hal ini

---

<sup>1</sup>Lalu Wacana, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat. (Mataram; Proyek Inventaris dan dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB.1988) Hlm 9

<sup>2</sup>Ibid, hlm 10

juga berkaitan dengan sejarah mengenai desa Bonjeruk, yang mana pada zaman dahulu kerajaan Pujut, tengah mengalami kekeringan, maka diutuslah beberapa orang dari kerajaan Pujut untuk mencari sumber air. Sumber air tersebut kemudian ditemukan di dekat pohon jeruk yang kemudian dijadikan sumur atau *bowon* hal ini yang kemudian menjadi asal muasal dari nama desa Bonjeruk. Selain itu, kerajaan Pujut-pun mengutus salah satu putranya untuk membentuk kerajaan yang disebut kerajaan Datu Jonggat<sup>3</sup>.

Raja dan ratu dari kerajaan tersebut disebut sebagai Datu (Raja) dan Dinde (Ratu) Jonggat, yang kemudian melahirkan banyak generasi yang terus melestarikan kebudayaan nenek moyang hingga sekarang, para keturunan dari Datu Jonggat inilah yang dianggap merupakan keluarga kerajaan dan dihormati oleh warga desa Bonjeruk. Para keluarga kerajaan di Lombok biasa diberikan nama Lalu bagi laki-laki, sedangkan bagi wanita diberi nama Lale atau Baiq. Sebenarnya jika di runut menurut sistem kasta yang berlaku dimasyarakat adat Sasak, Lalu dan Lale atau Baiq berada pada sistem kasta kedua di Lombok . Pada sistem kasta pertama ada yang sebenarnya biasa disebut dengan Datu dan Dinde. Namun, di Bonjeruk khususnya sudah tidak ada lagi Datu dan Dinde karena banyaknya percampuran pernikahan antara masyarakat Datu dengan masyarakat biasa atau Lale yang merupakan sistem kasta kedua di Lombok , seperti halnya menurut penuturan Lalu Edi Sariawan yang juga merupakan salah satu tokoh keluarga kerajaan di Bonjeruk bahwa yang disebut sebagai Datu dan Dinde hanyalah orang yang merupakan benar-benar anak langsung dari hasil pernikahan seorang Datu dan Dinde, sedangkan pada Datu dan Dinde terakhir yang merupakan keturunan Datu dan Dinde Jonggat telah meninggal dunia tanpa menikah. Maka, pada zaman sekarang untuk sistem kasta tertinggi khususnya di Bonjeruk dipegang oleh Lale atau Baiq dan Lalu.

---

<sup>3</sup> Sumber: Lalu Anggawa Nuraksi, tokoh budayawan Sasak.

Lalu dan Lale sebagai pemegang sistem kasta tertinggi di Bonjeruk saat ini dianggap merupakan sosok yang berwibawa, harus dihormati dan memiliki peranan penting didalam masyarakat. Entah itu secara adat, maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa Lalu atau Lale memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan orang-orang biasa di daerah tersebut. Bisa dibayangkan melalui penjabaran diatas situasi di desa Bonjeruk sudah dapat tergambar, dimana orang-orang yang bergelar keluarga kerajaan cenderung “menguasai” daerah tersebut secara tidak langsung dan merupakan sosok yang dianggap memiliki kekuasaan diluar struktur pemerintahan desa Bonjeruk tersebut hingga kini.

Melalui interaksi diantara orang-orang yang bergelar keluarga kerajaan dan tidak, di desa Bonjeruk dapat dilihat bahwa sebenarnya dalam diri kita ada sesuatu yang menentukan perbuatan kita dalam setiap situasi. Perilaku terdiri atas aksi diri yang dipandang sebagai tindakan dengan kekuatan sendiri. Kekuatan ini banyak namanya salah satunya yaitu motif sadar dan tidak sadar. Para peneliti menghubungkan sebagian kecil dengan keturunan, yang lainnya dengan pengalaman dan ada yang hanya sifat manusiawi<sup>4</sup>. Seperti kata Cassius karya Shakespeare, “Kesalahan itu, wahai Brutus bukan pada bintang-bintang kita, melainkan pada diri kita sendiri.” Dari penggalan kalimat itu dapat dilihat bahwa menempatkan kekuatan-kekuatan yang membentuk kelakuan manusia berada diluar dari individu itu sendiri. Sekurang-kurangnya faktor-faktor ini adalah kedudukan sosial ekonomi, peran sosial, tuntutan kelompok, ketentuan dan larangan budaya, kebiasaan serta hukum. Dimana, apabila seseorang berinteraksi dengan faktor-faktor tersebut rangsangan yang diakibatkannya akan mendorong dan menghasilkan perilaku.

---

<sup>4</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

Maka dari itu, berdasarkan penjabaran latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Strategi Komunikasi Politik Kekuasaan Dalam Menjaga Eksistensi Keluarga Kerajaan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu, “Bagaimana strategi komunikasi politik kekuasaan yang diterapkan oleh anggota keluarga kerajaan di Desa Bonjeruk Lombok Tengah dalam mempertahankan eksistensi mereka di era modern?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui strategi komunikasi politik kekuasaan dalam menjaga eksistensi keluarga kerajaan di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembacadaan pihak lain karena peneliti memberikan contoh yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Bagi perguruan tinggi ,hasil penelitian diharapkan dapat menjadidokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

## **E. Kerangka Teori**

## a. Strategi Komunikasi

Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad Arni (2004) mengenai strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerima nya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan<sup>5</sup>. Berkaitan dengan dua definisi di atas, penulis memahami bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan, taktik, rancangan dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, memperhatikan semua bagian yang ada dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Tujuan strategi komunikasi dituturkan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya yang berjudul *Techniques for Effective Communication*, dikutip dari buku milik Onong Uchjana Effendy, yaitu yang pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa penerima pesan mengerti pesan yang diterimanya. Dan apabila sudah dapat mengerti dan menerima, maka yang diterima tersebut itu harus dijalin atau dibina (*to establish acceptance*), maka selanjutnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*)<sup>6</sup>. Menyusun strategi komunikasi harus mempertimbangkan factor-faktor pendukung dan penghambat.

## b. Komunikasi politik kekuasaan

Definisi Komunikasi Politik - Secara definitif, ada beberapa pendapat sarjana politik, diantaranya Nimmo, mengartikan **politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial**. Dalam berbagai hal orang berbeda satu sama lain – jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang

---

<sup>5</sup> Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 6 h. 65

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 32.

argumen, perselisihan, dan percekocokan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan; inilah kegiatan politik.<sup>7</sup> Dilihat dari tujuan politik, maka hakikat komunikasi politik adalah upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi pemikiran politik atau ideology tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan, dengan kekuatan mana tujuan pemikiran politik dan ideology tersebut dapat diwujudkan.

Lasswell, memandang orientasi komunikasi politik telah menjadikan dua hal sangat jelas: *pertama*, bahwa komunikasi politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan; nilai-nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk di dalam dan oleh proses perilaku yang sesungguhnya merupakan suatu bagian; dan *kedua*, bahwa komunikasi politik bertujuan menjangkau masa depan dan bersifat mengantisipasi serta berhubungan dengan masa lampau dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

Menurut Djuhandar (2005: 61) bahwa salah satu dampak dari politik kekuasaan dapat menimbulkan berbagai macam bentuk konflik di masyarakat, antara lain:

#### 1) Konflik Rasial

Secara mendasar konflik rasial dibedakan atas konflik rasial horozontal dan konflik rasial vertikal. Konflik rasial horizontal adalah pertentangan antara dua ras yang berada dalam hubungan anak tangga sosial yang sama.

#### 2) Konflik Antara Kelompok-Kelompok Horizontal

Konflik ini menggambarkan adanya dorongan dari kelompok-kelompok yang lebih rendah menginginkan kesamaan sosial, yang berarti pembagian horizontal dari masyarakat.

#### 3) Konflik Antara Kelompok Teritorial

---

<sup>7</sup>Ali, novel. Peradaban komunikasi politik, (bandung: remaja rosdakarya 1999), hlm. 120

Pada pertengahan abad kedua puluh, bangsa-bangsa masih merupakan entitas teritorial yang mendasar. Baik dalam hukum dan kenyataan. Sebagai suatu hukum, kekuasaan internasional tidak mempunyai alat-alat material untuk memaksa agar bangsa-bangsa menaati keputusan-keputusannya.

## F. Kerangka Konsep

	Kerangka Konsep	Dimensi yang dikaji	Perspektif
1	Strategi Komunikasi	Rencana dan taktik yang di gunakan: 1. Menampilkan pengirim, 2. Menampilkan pesan 3. Menampilkan penerima nya	Muhammad Arni
2	Komunikasi Politik Kekuasaan	Dampak dari politik kekuasaan: 1. Konflik Rasial 2. Konflik antar kelompok-kelompok horizontal 3. Konflik antar kelompok teritorial	Djuhandar

**Tabel 1.1**

**Sumber: Hasil Olah Peneliti**

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskripti dengan pendekatan kualitatif. Dimana Menurut Huberman dkk (1992:2) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik. Kata-kata yang disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan

yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna, dan sering kali jauh lebih meyakinkan pembaca daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah peneliti mencoba untuk menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan strategi komunikasi politik keluarga kerajaan yang terjadi dilingkungan Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah dimana dalam hal ini yang peneliti teliti adalah Lalu Edi Sariawan, selaku salah seorang keluarga kerajaan yang masih memiliki banyak pengikut dan disegani oleh masyarakat desa Bonjeruk, khususnya yang diluar keluarga kerajaan. Dimana periode penelitian ini diambil pada Februari 2017-Juli 2018.

## **2. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode terkait dengan pengumpulan data, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1) Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab melalui kontak langsung dengan narasumber yang ditentukan.<sup>8</sup> Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang terkandung dalam pikiran dan hati narasumber, tentang bagaimana pandangannya tentang dunia dan yang belum bisa diketahui dengan jalan observasi. Pada penelitian ini peneliti

---

<sup>8</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 93.

melakukan wawancara yang tidak terstruktur karena wawancara yang dilakukan tidak memiliki *setting* wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang rencananya akan ditanyakan kepada narasumber. Dengan kata lain peneliti dalam wawancara ini menggunakan garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan atau biasadisebut *interview guide* yang secara khas dicakup. Wawancara juga akan melihat narasumber secara fungsinya, yakni narasumber utama dan narasumber pendukung.

Narasumber utama dalam hal ini adalah Lalu Edi Sariawan sebagai narasumber Primer merupakan salah satu keturunan keluarga kerajaan yang juga masih bertempat tinggal di Bonjeruk dan masih memiliki banyak kawula atau pengikut yang loyal padanya, dan dua orang narasumber sekunder, yaitu Lalu Ahmad Umas yang juga merupakan salah satu keturunan keluarga kerajaan yang walaupun sudah tidak tinggal di Bonjeruk, tetapi masih memiliki pengikut atau kawula yang setia dan loyal kepadanya dan Lalu Anggawa Nuraksi yang juga merupakan seorang tokoh budayawan di Pulau Lombok . Dari ketiga narasumber ini peneliti berharap dapat menemukan strategi komunikasi apa yang terjalin diantara para keluarga kerajaan dan masyarakat *jajar karang* yang terjadi di desa Bonjeruk sehingga para keluarga kerajaan masih diakui kekuasaannya serta disegani hingga kini.

## 2) Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang perilaku manusia seperti dalam kenyataannya secara langsung tanpa pengaturan-pengaturan tertentu. Dengan observasi, akan diperoleh gambaran yang lebih jelas lagi mengenai kehidupan sosial dari objek kajian penelitian. Selain hasil tersebut dengan melakukan penelitian peneliti juga akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah dan

petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan permasalahan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung desa Bonjeruk. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa dikatakan dengan penelitian terlibat, karena peneliti melaksanakan observasi dan terlibat juga dalam beberapa acara seperti acara kematian, pernikahan dan acara *roah* atau sukuran untuk kenaikan haji yang dimana para keluarga kerajaan dan masyarakat biasa berbaur sehingga peneliti dapat melihat langsung interaksi yang terjadi diantara para kaum keluarga kerajaan dan masyarakat diluar keluarga kerajaan tersebut.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha untuk mendapatkan suatu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang telah ada, seperti yang terdapat pada surat kabar, catatan harian, berita, majalah, biografi, foto-foto, atau buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.<sup>10</sup>

## 3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang peneliti peroleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut

---

<sup>9</sup>S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, hlm. 106.

<sup>10</sup>Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), halaman 70.

memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang peneliti peroleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Langkah pengumpulan data menurut Burhan Bungin (2003:70) diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, reduksi data, display data, verifikasi serta penegasan kesimpulan.

#### **4. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Peneliti akan membandingkan data yang telah diperoleh melalui observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dari *informan*. Hal perbandingan tersebut belum pasti akan mendapatkan kesamaan data, namun yang lebih penting peneliti mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Triangulasi dengan metode dilakukan yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

---

<sup>11</sup>Ghony, M. Djunaidi & Fauzan A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 330.

- b. Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>12</sup> Triangulasi dengan metode berarti Peneliti melakukan pengecekan terhadap metode yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mengecek apakah data yang didapat menggunakan wawancara akan sama dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui observasi sama dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Triangulasi dengan metode juga dapat digunakan untuk mengecek sumber data yang berarti dapat digunakan untuk menguji apakah sumber data ketika wawancara memberikan informasi yang sama dengan ketika observasi.

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas data dengan triangulasi sumber. *Patton* dalam Moleong Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

---

<sup>12</sup>Bungin, H.M.,Burhan. 2011., *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial lainnya.*,Jakarta: Kencana, hal. 265.

<sup>13</sup>Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 330